

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan ketahanan yang cukup baik meskipun menghadapi berbagai tekanan dari luar negeri, seperti perlambatan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, serta dampak yang masih berlanjut dari pandemi COVID-19. pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berjalan positif dengan laju sekitar 4,87 persen per tahun pada kuartal pertama tahun 2025, dengan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp5.665,9 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya ekspor barang dan jasa sebesar 6,78 persen, serta konsumsi rumah tangga yang turut tumbuh sebesar 4,89 persen (BPS, 2025).

Kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2024 mencapai 18,98 persen, meningkat dari 18,67 persen pada tahun 2023 dan 18,34 persen pada tahun 2022, yang menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sektor manufaktur menjadi sumber pertumbuhan tertinggi terhadap perekonomian nasional dengan rata-rata kontribusi sebesar 0,90 persen, yang berarti rata-rata 20 persen dari pertumbuhan ekonomi nasional bersumber dari sektor manufaktur (Kemenperin, 2025b).

Di antara berbagai subsektor manufaktur, industri makanan dan minuman memainkan peran yang sangat strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Pada tahun 2024, industri makanan dan minuman memberikan

kontribusi sebesar 40,31 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, dan 6,92 persen terhadap PDB nasional, menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi terbesar dalam struktur industri pengolahan nonmigas Indonesia. Dari sisi perdagangan internasional, nilai ekspor industri makanan dan minuman pada tahun 2024 mencapai US\$ 41,45 miliar dengan nilai impor sebesar US\$ 17,08 miliar, sehingga sektor ini berhasil membukukan surplus neraca perdagangan sebesar US\$ 24,37 miliar. Tingginya minat investor terhadap sektor ini juga tercermin dari realisasi investasi industri makanan dan minuman pada triwulan III tahun 2024 yang mencapai Rp30,23 triliun. Besarnya kontribusi industri makanan dan minuman tersebut menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki peran yang tidak tergantikan dalam struktur perekonomian nasional dan sangat erat kaitannya dengan kestabilan perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Kemenperin, 2025a).

Bisnis subsektor *Food and Beverage* ini cukup menarik untuk dijadikan penelitian dalam penulisan ini. Subsektor *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara. Industri ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan konsumsi harian.

Penulis memilih perusahaan yang ada di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian karena indeks ini sesuai dengan prinsip syariah Islam. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks gabungan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperkenalkan pada 12

Mei 2011. ISSI berfungsi sebagai tolok ukur kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Pemilihan perusahaan yang terdaftar dalam ISSI juga didasarkan pada fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan demikian, indeks ini mampu mengakomodasi kebutuhan investasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sesuai dengan ketentuan yang akan dijelaskan pada Bab III. Berikut adalah daftar perusahaan dalam sub-sektor *Food and Beverage*:

Tabel 1. 1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
2.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ
3.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
4.	PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
5.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
6.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
7.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
8.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT

Sumber : www.idx.co.id

Perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang menjadi objek penelitian memiliki kesyariahan yang dapat dilihat dari status mereka sebagai perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2020 hingga 2024. Masuknya perusahaan-perusahaan tersebut ke dalam ISSI menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), baik dari segi jenis usaha maupun rasio keuangan. Secara operasional, perusahaan-perusahaan ini bergerak di bidang produksi makanan, minuman, bahan pangan, atau air minum dalam kemasan yang secara dasar dianggap halal dan tidak mengandung unsur riba, maysir, gharar, serta aktivitas yang tidak sesuai dengan syariah. Dari segi keuangan, mereka dapat menjaga rasio utang bunga dan pendapatan non-halal dalam batas yang ditentukan oleh peraturan pasar modal syariah. Dengan demikian, kegiatan bisnis dan struktur keuangan perusahaan-perusahaan ini memenuhi prinsip ekonomi Islam, sehingga layak dijadikan sampel dalam penelitian berbasis saham syariah yang meninjau pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja profitabilitas.

Keuntungan adalah tujuan utama dari setiap perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sumber daya manusia (SDM), sumber daya modal, aset, pemasaran, dan faktor lainnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mencapai keuntungan yang optimal, penting bagi perusahaan untuk mengelola keuangan dengan baik, termasuk dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang disusun secara tepat sangat penting, karena tidak hanya penjualan

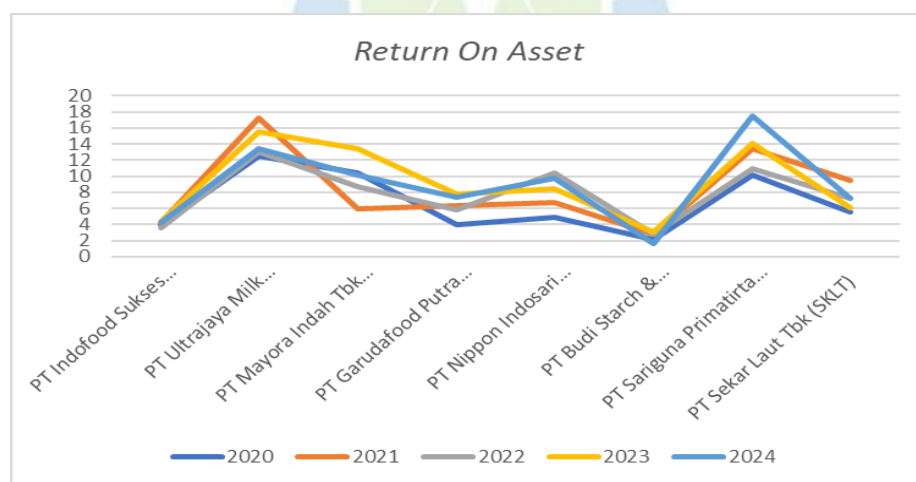
yang perlu ditingkatkan, tetapi juga elemen-elemen lain dalam pengelolaan keuangan. Hal ini akan berpengaruh pada kebijakan strategis keuangan perusahaan untuk mencapai efisiensi di berbagai bidang.

Laporan keuangan adalah alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Informasi keuangan ini memiliki peran yang signifikan bagi para investor dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Oleh karena itu, investasi yang dilakukan oleh investor memerlukan perencanaan yang matang, termasuk analisis menyeluruh terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang tahan dalam kondisi ekonomi apapun, dan terlihat dari kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya serta melaksanakan operasinya yang stabil. Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh calon investor dalam menentukan investasi saham adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dianalisis dan diukur menggunakan alat yang disebut rasio keuangan. Rasio keuangan menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data-data keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan lainnya. Berdasarkan tujuannya, rasio keuangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Febrianti & Suartini, 2021).

Untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan, penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai cara mengukur profitabilitas. Menurut (Kasmir, 2019), rasio profitabilitas adalah cara untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengevaluasi bagaimana efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan total aset yang dimilikinya.. Semakin tinggi nilai , *Return on Asset* (ROA) semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, *Return on Asset* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, yang berarti modal yang diinvestasikan belum mampu menghasilkan laba (MM Hanafi, 2016). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Return on Asset* (ROA) dari kedelapan sampel perusahaan *Food and Beverage* periode 2020-2024:



Grafik 1. 1

***Return on Asset* pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di ISSI Periode 2020-2024**

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset* (ROA) pada delapan sampel perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage*

yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024 menunjukkan pergerakan yang bervariasi dan berfluktuasi pada setiap tahunnya.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat nilai *Return on Asset* (ROA) yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya, dengan nilai berkisar antara 3 hingga 5 selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka sekitar 3,96, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 4,26, namun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 3,52. Pada tahun 2023 *Return on Asset* (ROA) kembali meningkat menjadi 4,37 dan sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 4,28. Pergerakan *Return on Asset* (ROA) yang relatif stabil namun rendah ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu secara optimal memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatat *Return on Asset* (ROA) tertinggi di antara seluruh perusahaan yang diamati. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 12,56, kemudian melonjak signifikan pada tahun 2021 menjadi 17,17 yang merupakan nilai tertinggi dalam periode pengamatan. Namun pada tahun 2022, *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan menjadi 13,03, kemudian meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 15,54, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 13,43. Meskipun mengalami fluktuasi, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk secara konsisten mempertahankan *Return on Asset* (ROA) yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara produktif dan efisien.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan pergerakan *Return on Asset* (ROA) yang cukup berfluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 10,42, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi 5,96. Selanjutnya *Return on Asset* (ROA) kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 8,72 dan terus meningkat pada tahun 2023 menjadi 13,38 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini selama periode pengamatan. Namun pada tahun 2024, *Return on Asset* (ROA) kembali mengalami penurunan menjadi 10,09. Fluktuasi yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak stabil selama periode tersebut.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat *Return on Asset* (ROA) yang relatif rendah dan stabil sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 3,95, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 6,28, namun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 5,80. Selanjutnya *Return on Asset* (ROA) kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 7,81 dan sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 7,41. Tidak terdapat lonjakan maupun penurunan yang terlalu signifikan, sehingga kinerja perusahaan ini tergolong konsisten meskipun berada pada level yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan tren *Return on Asset* (ROA) yang cenderung meningkat selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 4,83, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 6,71 dan terus meningkat pada tahun 2022

menjadi 10,46 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Meskipun sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 8,45, *Return on Asset* (ROA) kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 9,68. Tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dari tahun ke tahun.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mencatat *Return on Asset* (ROA) terendah di antara seluruh perusahaan dalam sampel penelitian ini. Nilai *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini sangat kecil, berkisar antara 1,61 hingga 3,03 sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020 hingga 2023, *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tren peningkatan secara bertahap dari 2,11 menjadi 3,03, namun mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2024 menjadi 1,61. Rendahnya *Return on Asset* (ROA) ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya beban operasional maupun struktur utang perusahaan yang cukup besar.

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) menunjukkan tren *Return on Asset* (ROA) yang terus meningkat secara signifikan selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 10,13, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 13,40, namun sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 10,92. Selanjutnya *Return on Asset* (ROA) kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 14,11 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2024 sebesar 17,46. Peningkatan yang konsisten ini mencerminkan adanya perbaikan kinerja yang signifikan dalam kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset yang

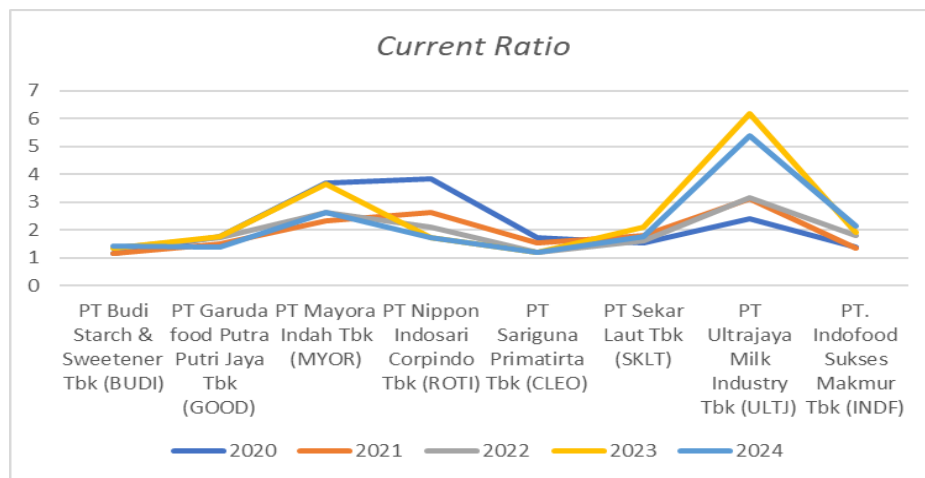
dimilikinya untuk menghasilkan laba, menjadikan PT Sariguna Primatirta Tbk sebagai salah satu perusahaan dengan kinerja profitabilitas terbaik pada akhir periode pengamatan.

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) menunjukkan tren *Return on Asset* (ROA) yang cenderung berfluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini berada di angka 5,49, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021 menjadi 9,51 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Namun pada tahun 2022 dan 2023, *Return on Asset* (ROA) terus mengalami penurunan menjadi 7,27 dan 6,07. Pada tahun 2024, *Return on Asset* (ROA) kembali sedikit meningkat menjadi 7,21. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba belum stabil selama periode yang diamati.

Secara keseluruhan, grafik *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT Sariguna Primatirta Tbk tercatat sebagai perusahaan dengan *Return on Asset* (ROA) tertinggi, sementara PT Budi Starch & Sweetener Tbk konsisten mencatat *Return on Asset* (ROA) terendah selama periode 2020–2024. Fluktuasi yang terjadi pada sebagian besar perusahaan juga mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19 serta dinamika persaingan dalam industri food and beverage selama periode tersebut.

Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah tingkat likuiditasnya. Dalam menganalisis profitabilitas perusahaan untuk kebijakan investasi, calon investor juga harus mempertimbangkan likuiditas perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat melalui rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya (Fachri et al., 2021).

Indikator rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan segera ketika ditagih. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2019). Jika *Current Ratio* (CR) rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kekurangan modal untuk membayar utangnya. Namun, rasio yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, karena bisa jadi kas perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal. Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Current Ratio* (CR) dari kedelapan sampel perusahaan *Food and Beverage* periode 2020-2024:



Grafik 1. 2
Current Ratio* pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage
yang Terdaftar di ISSI Periode 2020-2024

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Current Ratio* (CR) pada delapan sampel perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024 menunjukkan pergerakan yang bervariasi dan berfluktuasi pada setiap tahunnya.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan tren *Current Ratio* (CR) yang cenderung meningkat selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 1,37, kemudian sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 1,34, namun kembali meningkat secara konsisten pada tahun 2022 menjadi 1,79, tahun 2023 menjadi 1,92, dan tahun 2024 menjadi 2,15. Tren peningkatan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin membaik dari tahun ke tahun, yang mencerminkan pengelolaan likuiditas yang semakin efektif oleh manajemen perusahaan.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatat nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi di antara seluruh perusahaan yang diamati, dengan nilai yang menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 2,40, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 3,11 dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 3,17. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2023 di mana *Current Ratio* (CR) melonjak drastis menjadi 6,18 yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh perusahaan dalam sampel penelitian ini. Namun pada tahun 2024, *Current Ratio* (CR) sedikit menurun menjadi 5,39. Tingginya nilai *Current Ratio* (CR) ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan pergerakan *Current Ratio* (CR) yang cukup berfluktuasi selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 2,33 hingga 3,69. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini mencapai angka 3,69 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi 2,33. Selanjutnya *Current Ratio* (CR) kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 2,62 dan pada tahun 2023 menjadi 3,67, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 2,65. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak selalu konsisten selama periode yang diamati.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat nilai *Current Ratio* (CR) yang relatif rendah dan stabil selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 1,37 hingga 1,78. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 1,75, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 1,48, lalu meningkat kembali pada tahun 2022 dan 2023 menjadi 1,74 dan 1,78. Namun pada tahun 2024, *Current Ratio* (CR) kembali mengalami penurunan menjadi 1,37. Fluktuasi yang terjadi tidak terlalu besar, sehingga kondisi likuiditas perusahaan ini tergolong cukup stabil meskipun berada pada level yang rendah.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatat nilai *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan tren penurunan secara konsisten selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 3,83 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini, kemudian terus menurun secara bertahap pada tahun 2021 menjadi 2,65, tahun 2022 menjadi 2,10, tahun 2023 menjadi 1,74, dan tahun 2024 menjadi 1,71. Tren penurunan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin berkurang dari tahun ke tahun, meskipun nilai *Current Ratio* (CR) masih berada di atas angka 1 yang berarti perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mencatat nilai *Current Ratio* (CR) yang paling rendah dan paling stabil di antara seluruh perusahaan yang diamati, dengan nilai berkisar antara 1,14 hingga 1,44 sepanjang periode 2020–2024. Nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan ini menunjukkan tren peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya perbaikan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, nilai *Current Ratio* (CR) yang relatif rendah ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dalam hal likuiditas dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian.

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mencatat nilai *Current Ratio* (CR) yang relatif rendah dan cenderung menurun selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 1,19 hingga 1,72. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 1,72, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 1,53 dan terus menurun pada tahun 2022 menjadi 1,19 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Selanjutnya *Current Ratio* (CR) sedikit meningkat pada tahun 2023 menjadi 1,21, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 1,20. Meskipun nilai *Current Ratio* (CR) relatif rendah, perusahaan ini justru mencatat *Return on Asset* (ROA) yang tinggi dan terus meningkat, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya secara efisien untuk menghasilkan laba.

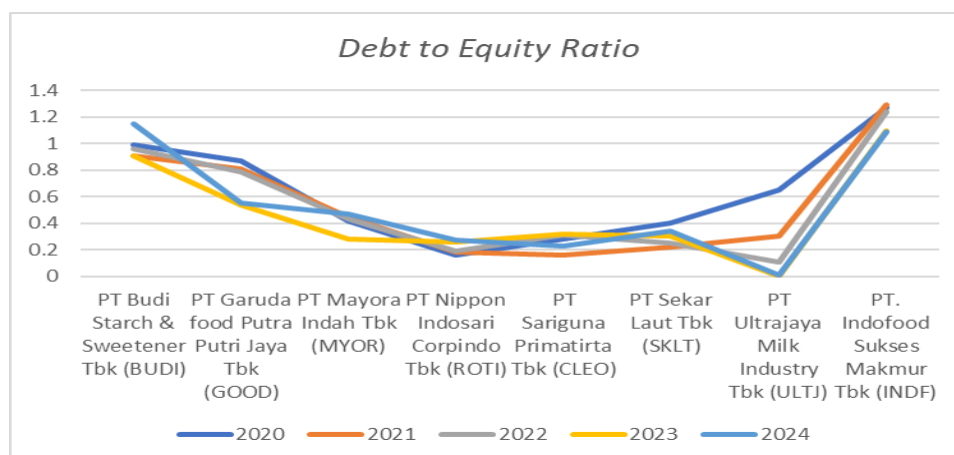
PT Sekar Laut Tbk (SKLT) menunjukkan pergerakan *Current Ratio* (CR) yang cukup stabil dengan sedikit fluktuasi selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 1,54 hingga 2,11. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) perusahaan ini berada di angka 1,54, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,79, namun sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 1,63. Selanjutnya *Current Ratio* (CR) kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 2,11 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini, kemudian menurun pada tahun 2024 menjadi 1,77.

Pergerakan *Current Ratio* (CR) yang relatif stabil ini mencerminkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan terjaga dengan baik selama periode yang diamati.

Secara keseluruhan, grafik *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencatat nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yang jauh melampaui perusahaan lainnya, sementara PT Budi Starch & Sweetener Tbk konsisten mencatat nilai *Current Ratio* (CR) terendah selama periode 2020–2024. Secara umum, seluruh perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas angka 1, yang berarti seluruh perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

Berikutnya, rasio solvabilitas digunakan untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat menanggung utang dengan mempertimbangkan jumlah aset yang dimilikinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Kasmir, 2019). Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk pembiayaan, yang berpotensi menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Hal ini dapat berdampak negatif pada *Return on Asset* (ROA). Berikut merupakan grafik

pertumbuhan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dari kedelapan sampel perusahaan *Food and Beverage* periode 2020-2024:



Grafik 1. 3

***Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di ISSI Periode 2020-2024**

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada delapan sampel perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024 menunjukkan pergerakan yang bervariasi dan berfluktuasi pada setiap tahunnya.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi di antara seluruh perusahaan yang diamati, dengan nilai berkisar antara 1,09 hingga 1,29 sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 1,27, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,29 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren penurunan secara bertahap pada tahun 2022 menjadi 1,24, tahun 2023 menjadi 1,10, dan tahun 2024 menjadi 1,09. Meskipun menunjukkan tren penurunan, nilai *Debt*

to Equity Ratio (DER) yang masih berada di atas angka 1 mengindikasikan bahwa perusahaan masih sangat mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri, sehingga beban finansial yang ditanggung perusahaan tergolong cukup tinggi.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling rendah dan menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,65, kemudian turun drastis pada tahun 2021 menjadi 0,30, dan terus menurun pada tahun 2022 menjadi 0,11. Pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai nilai mendekati nol yaitu 0,00, dan pada tahun 2024 sedikit meningkat menjadi 0,01. Penurunan yang sangat signifikan ini mencerminkan bahwa perusahaan semakin mengurangi ketergantungannya terhadap utang sebagai sumber pendanaan dan lebih mengandalkan modal sendiri, yang mengindikasikan kondisi struktur modal yang semakin sehat dan kuat.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang cenderung menurun selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,28 hingga 0,47. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,42, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,45, lalu menurun pada tahun 2022 menjadi 0,43 dan terus menurun pada tahun 2023 menjadi 0,28 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Namun pada tahun 2024, *Debt to Equity Ratio* (DER) kembali meningkat menjadi 0,47. Secara keseluruhan, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada pada level

yang moderat, yang mencerminkan bahwa perusahaan menjaga keseimbangan yang cukup baik antara penggunaan utang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan tren penurunan selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,54 hingga 0,87. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,87 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,81 dan terus menurun pada tahun 2022 menjadi 0,79 serta tahun 2023 menjadi 0,54. Namun pada tahun 2024, *Debt to Equity Ratio* (DER) sedikit meningkat menjadi 0,55. Tren penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan secara bertahap mengurangi proporsi utang dalam struktur modalnya, yang mencerminkan upaya manajemen dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling rendah kedua setelah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dengan nilai berkisar antara 0,16 hingga 0,27 selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,16, kemudian menunjukkan tren peningkatan secara bertahap pada tahun 2021 menjadi 0,18, tahun 2022 menjadi 0,19, tahun 2023 menjadi 0,26, dan tahun 2024 menjadi 0,27. Meskipun menunjukkan tren peningkatan, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang masih sangat rendah ini mencerminkan bahwa perusahaan sangat mengandalkan modal sendiri sebagai sumber pendanaan utama, sehingga risiko finansial yang ditanggung perusahaan tergolong sangat kecil.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi kedua setelah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan nilai berkisar antara 0,91 hingga 1,15 selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,99, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,91, namun meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,96. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* (DER) kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 0,91, namun meningkat cukup signifikan pada tahun 2024 menjadi 1,15 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih sangat bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, yang berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko finansial perusahaan.

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dan cenderung berfluktuasi selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,16 hingga 0,32. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,28, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,16 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,31 dan tahun 2023 menjadi 0,32, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 0,23. Rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ini mencerminkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri sebagai sumber pendanaan, yang sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan struktur modal perusahaan.

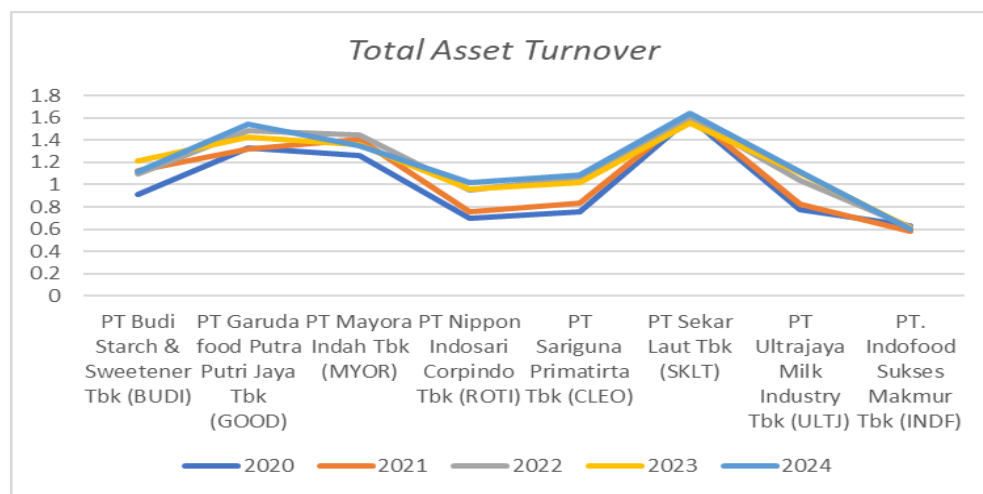
PT Sekar Laut Tbk (SKLT) menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dan cenderung meningkat selama periode pengamatan, dengan nilai

berkisar antara 0,22 hingga 0,40. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini berada di angka 0,40, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,22 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022 menjadi 0,25, tahun 2023 menjadi 0,30, dan tahun 2024 menjadi 0,34. Meskipun menunjukkan tren peningkatan, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang masih berada pada level rendah ini mencerminkan bahwa perusahaan masih mampu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri dengan baik.

Secara keseluruhan, grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal struktur pendanaan yang digunakan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yang menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang, sementara PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencatat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan. Secara umum, sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah angka 1, yang berarti sebagian besar perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Rasio aktivitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan berputar, diukur dari tingkat penjualan. Semakin

tinggi nilai rasio ini, berarti aset dapat berputar lebih cepat, menghasilkan laba lebih tinggi, dan menunjukkan bahwa penggunaan aset secara keseluruhan lebih efisien dalam menghasilkan penjualan (Kusoy & Priyadi, 2020). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) dari kedelapan sampel perusahaan *Food and Beverage* periode 2020-2024:



Grafik 1. 4

Total Asset Turnover (TATO) pada Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di ISSI Periode 2020-2024

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TATO) pada delapan perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024 menunjukkan pergerakan yang bervariasi dan berfluktuasi pada setiap tahunnya.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang paling rendah di antara seluruh perusahaan yang diamati, dengan nilai berkisar antara 0,58 hingga 0,63 sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 0,63,

kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,58 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Selanjutnya *Total Asset Turnover* (TATO) sedikit meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,62, namun kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 0,61 dan tahun 2024 menjadi 0,60. Rendahnya nilai *Total Asset Turnover* (TATO) ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu secara optimal memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan, sehingga efisiensi penggunaan aset perusahaan ini tergolong rendah dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah namun menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,78 hingga 1,12. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 0,78, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,82 dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,04, tahun 2023 menjadi 1,11, dan tahun 2024 menjadi 1,12 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Tren peningkatan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan dari tahun ke tahun.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang relatif tinggi dan stabil selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 1,26 hingga 1,45. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 1,26, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,41 dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,45 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Namun pada tahun 2023, *Total Asset Turnover* (TATO)

sedikit menurun menjadi 1,36 dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 1,35. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada dua tahun terakhir, nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang secara konsisten berada di atas angka 1 mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dari total aset yang dimilikinya.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang relatif tinggi dan stabil selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 1,32 hingga 1,54. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 1,33, kemudian sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 1,32 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini. Selanjutnya *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat pada tahun 2022 menjadi 1,49, namun sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 1,43, kemudian meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi 1,54 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang secara konsisten berada di atas angka 1 mencerminkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan tren *Total Asset Turnover* (TATO) yang terus meningkat selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,70 hingga 1,02. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 0,70, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,76 dan terus meningkat secara konsisten pada tahun 2022 menjadi 0,95, tahun 2023 menjadi 0,96, dan tahun 2024 menjadi 1,02 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Tren peningkatan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa

perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan, dan pada tahun 2024 perusahaan ini telah mampu menghasilkan penjualan yang melampaui total aset yang dimilikinya.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang relatif tinggi namun berfluktuasi selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,91 hingga 1,21. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 0,91, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021 menjadi 1,13, namun sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 1,10. Selanjutnya *Total Asset Turnover* (TATO) kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 1,21 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 1,12. Fluktuasi yang terjadi mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan ini tidak selalu konsisten selama periode yang diamati.

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) menunjukkan tren *Total Asset Turnover* (TATO) yang terus meningkat selama periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,76 hingga 1,09. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 0,76, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,83 dan terus meningkat secara konsisten pada tahun 2022 menjadi 1,07, tahun 2023 menjadi 1,02, dan tahun 2024 menjadi 1,09 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Tren peningkatan yang konsisten ini mencerminkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, yang sejalan dengan tren peningkatan *Return on Asset* (ROA) perusahaan ini selama periode yang sama.

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi di antara seluruh perusahaan yang diamati, dengan nilai berkisar antara 1,55 hingga 1,64 sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan ini berada di angka 1,60, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,63, namun sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 1,60. Selanjutnya *Total Asset Turnover* (TATO) kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 1,55 yang merupakan nilai terendah perusahaan ini, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 1,64 yang merupakan nilai tertinggi perusahaan ini. Tingginya nilai *Total Asset Turnover* (TATO) ini mencerminkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian.

Secara keseluruhan, grafik *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. PT Sekar Laut Tbk mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang paling optimal, sementara PT Indofood Sukses Makmur Tbk konsisten mencatat nilai *Total Asset Turnover* (TATO) terendah selama periode 2020–2024. Secara umum, sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian ini menunjukkan tren *Total Asset Turnover* (TATO) yang meningkat selama periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset pada perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) semakin membaik dari tahun ke tahun.

Berikut data peneliti tentang informasi mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Asset* (ROA) pada delapan sampel perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* periode 2020-2024 sebagaimana tampak pada tabel 1.2:

Tabel 1. 2
Data Perusahaan yang akan diteliti pada periode 2020-2024

Nama Perusahaan	Tahun	CR (X1)		DER (X2)		TATO (X3)		ROA (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2020	1,37	↑	1,27	↑	0,63	↓	3,96	↓
	2021	1,34	↓	1,29	↑	0,58	↓	4,26	↑
	2022	1,79	↑	1,24	↓	0,62	↑	3,52	↓
	2023	1,92	↑	1,10	↓	0,61	↓	4,37	↑
	2024	2,15	↑	1,09	↓	0,60	↓	4,28	↓
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	2020	2,40	↓	0,65	↑	0,78	↓	12,56	↓
	2021	3,11	↑	0,30	↓	0,82	↑	17,17	↑
	2022	3,17	↑	0,11	↓	1,04	↑	13,03	↓
	2023	6,18	↑	0,00	↓	1,11	↑	15,54	↑
	2024	5,39	↓	0,01	↑	1,12	↑	13,43	↓
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2020	3,69	↑	0,42	↓	1,26	↓	10,42	↓
	2021	2,33	↓	0,45	↑	1,41	↑	5,96	↓
	2022	2,62	↑	0,43	↓	1,45	↑	8,72	↑
	2023	3,67	↑	0,28	↓	1,36	↓	13,38	↑
	2024	2,65	↓	0,47	↑	1,35	↓	10,09	↓
PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	2020	1,75	↑	0,87	↑	1,33	↓	3,95	↓
	2021	1,48	↓	0,81	↓	1,32	↓	6,28	↑
	2022	1,74	↑	0,79	↓	1,49	↑	5,80	↓
	2023	1,78	↑	0,54	↓	1,43	↓	7,81	↑
	2024	1,37	↓	0,55	↑	1,54	↑	7,41	↓
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2020	3,83	↑	0,16	↓	0,70	↓	4,83	↓
	2021	2,65	↓	0,18	↑	0,76	↑	6,71	↑
	2022	2,10	↓	0,19	↑	0,95	↑	10,46	↑
	2023	1,74	↓	0,26	↑	0,96	↑	8,45	↓
	2024	1,71	↓	0,27	↑	1,02	↑	9,68	↑
PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)	2020	1,14	↑	0,99	↓	0,91	↓	2,11	↑
	2021	1,17	↑	0,91	↓	1,13	↑	2,78	↑
	2022	1,33	↑	0,96	↑	1,10	↓	2,80	↑
	2023	1,36	↑	0,91	↓	1,21	↑	3,03	↑

Nama Perusahaan	Tahun	CR (X1)		DER (X2)		TATO (X3)		ROA (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
	2024	1,44	↑	1,15	↑	1,12	↓	1,61	↓
PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	2020	1,72	↑	0,28	↓	0,76	↓	10,13	↓
	2021	1,53	↓	0,16	↓	0,83	↑	13,40	↑
	2022	1,19	↓	0,31	↑	1,07	↑	10,92	↓
	2023	1,21	↑	0,32	↑	1,02	↓	14,11	↑
	2024	1,20	↓	0,23	↓	1,09	↑	17,46	↑
PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	2020	1,54	↑	0,40	↓	1,60	↓	5,49	↓
	2021	1,79	↑	0,22	↓	1,63	↑	9,51	↑
	2022	1,63	↓	0,25	↑	1,60	↓	7,27	↓
	2023	2,11	↑	0,30	↑	1,55	↓	6,07	↓
	2024	1,77	↓	0,34	↑	1,64	↑	7,21	↑

Sumber : *annual Report* keuangan setiap perusahaan (data diolah peneliti)

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

■ = Menunjukkan ketidaksesuaian teori antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

Berdasarkan data pada tabel di atas yang menunjukkan nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Asset* (ROA) dari delapan sampel perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2020-2024, terlihat nilai yang sangat fluktuatif atau mengalami kenaikan serta penurunan yang sangat tidak stabil.

Menurut (Kasmir, 2019), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata

lain, *Current Ratio* (CR) menggambarkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang sehat. Dalam kaitannya dengan profitabilitas, likuiditas perusahaan berbanding lurus dengan kemampuan menghasilkan laba, artinya semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui *Return on Asset* (ROA).

Selanjutnya, menurut (Kasmir, 2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri. Apabila biaya yang ditanggung akibat penggunaan utang lebih kecil dibandingkan biaya modal sendiri, maka penggunaan sumber dana dari utang akan lebih efektif dalam mendorong peningkatan laba dan *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, apabila biaya utang lebih besar dari biaya modal sendiri, maka penggunaan ekuitas sebagai sumber pendanaan akan lebih menguntungkan bagi perusahaan. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan dan berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas, karena beban bunga yang harus ditanggung semakin besar sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan.

Berikutnya, menurut (Kasmir, 2019), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak penjualan yang mampu dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* (TATO), maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Apabila *Total Asset Turnover* (TATO) berputar dengan cepat, maka *Return on Asset* (ROA) cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan perputaran aset yang cepat mengindikasikan bahwa aset perusahaan digunakan secara optimal dan produktif, sehingga volume penjualan meningkat, biaya operasional menjadi lebih efisien, dan pada akhirnya laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin bertambah yang bermuara pada peningkatan nilai *Return on Asset* (ROA).

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020, 2022, dan 2024, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Sebaliknya, pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Selanjutnya, pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut meningkat. Sementara itu, pada tahun 2022 dan 2024, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga ikut menurun. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2021 dan 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Begitu pula pada tahun 2022, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan.

Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2022, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Selanjutnya, pada tahun 2022, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2022, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan.

Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Selanjutnya, pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2021, *Total Asset*

Turnover (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Begitu pula pada tahun 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat.

Pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020 dan 2022, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Selanjutnya, pada tahun 2022, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2021 dan 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Begitu pula pada tahun 2022 dan 2024, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan.

Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Sebaliknya, pada tahun 2021, 2022, dan 2024, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Selanjutnya, pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan. Sementara itu, pada tahun 2021, 2022, dan

2024, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut meningkat. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan.

Pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2024, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Selanjutnya, pada tahun 2022, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut meningkat. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2020 dan 2022, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat.

Pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Selanjutnya, pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan, sementara pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut meningkat. Hal ini

bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ketidaksesuaian juga terlihat pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO), di mana pada tahun 2022, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat.

Pada PT Sekar Laut Tbk (SKLT), terdapat beberapa fenomena yang tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2020 dan 2023, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2024, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan tetapi *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Selanjutnya, pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut mengalami penurunan, sementara pada tahun 2024, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan namun *Return on Asset* (ROA) juga turut meningkat. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *leverage* seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perbedaan antara teori dan hasil di lapangan ini dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal menjelaskan bahwa rasio keuangan yang dipublikasikan perusahaan merupakan sinyal yang digunakan investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Namun dalam praktiknya, sinyal yang diberikan melalui *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak selalu berdampak langsung dan konsisten terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi karena beberapa kondisi

nyata di lapangan. Pertama, *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi, melainkan bisa mengindikasikan bahwa perusahaan menahan terlalu banyak kas atau persediaan yang tidak produktif, sehingga justru menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat dalam beberapa kasus justru memberikan sinyal positif apabila utang tersebut digunakan untuk membiayai ekspansi usaha yang menguntungkan, sehingga *Return on Asset* (ROA) tetap meningkat meskipun beban utang bertambah. Ketiga, *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi belum tentu diikuti peningkatan *Return on Asset* (ROA) apabila kenaikan pendapatan dari perputaran aset tidak diiringi dengan efisiensi beban operasional, sehingga laba bersih yang dihasilkan tidak meningkat secara proporsional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA). Terkait pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA), penelitian yang dilakukan oleh Vikarina et al. (2025) dan Rizki & Putra (2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, hasil penelitian Maesaputri & Sari (2024), Kurniawati & Waluyo (2024), Kurniasih & Merliana (2024), serta Istiqomah et al. (2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA), penelitian yang dilakukan oleh Vikarina et al. (2025) dan Kurniawati &

Waluyo (2024) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Maesaputri & Sari (2024), Rizki & Putra (2024), serta Kurniasih & Merliana (2024) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Terkait pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA), penelitian yang dilakukan oleh Vikarina et al. (2025) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, hasil penelitian Rizki & Putra (2024) serta Kurniasih & Merliana (2024) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan arah hubungan yang negatif.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa data yang diperoleh di lapangan tidak sepenuhnya selaras dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Secara teori, *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) diharapkan memiliki hubungan positif terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) diharapkan memiliki hubungan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) pada beberapa perusahaan mengalami pergerakan yang tidak konsisten dan sulit diprediksi. Sebagai contoh, terdapat periode tertentu di mana *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat, tetapi *Return on Asset* (ROA) justru

mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika nilai kedua rasio tersebut menurun, *Return on Asset* (ROA) justru meningkat. Begitu pula pada *Debt to Equity Ratio* (DER), terdapat kondisi di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat namun *Return on Asset* (ROA) juga ikut meningkat, yang bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka profitabilitas seharusnya semakin menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan profitabilitas perusahaan tidak selalu berjalan searah sebagaimana yang dinyatakan dalam teori. Ketidakstabilan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2020-2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA) serta dampaknya pada perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024?
4. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor

Food and Beverage yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024;
 - b. Memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO)

terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024;

- c. Mendeskripsikan pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu sebagai acuan dalam mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen

Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuannya, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai *Return on Asset* (ROA).

